

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki kekayaan sumber daya yang berlimpah, sehingga pemerintah berkewajiban memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pemanfaatan potensi tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan bahwa pembangunan nasional bertujuan melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut menjaga ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Heru Widiyanto, 2022). Dengan pengelolaan potensi yang maksimal, cita-cita tersebut diharapkan dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Dalam proses pembangunan nasional, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki peran strategis. Implementasi desentralisasi oleh pemerintah pusat memberikan ruang yang lebih luas bagi daerah untuk mengelola urusan pemerintahan sendiri, termasuk dalam mengatur kebutuhan masyarakat berdasarkan karakteristik dan kapasitas daerah. Melalui desentralisasi tersebut, daerah diharapkan mampu membangun otonomi yang bertanggung jawab dan mendorong kesejahteraan masyarakat secara lebih merata (Kardin M. Simanjuntak, 2015).

Dasar hukum mengenai kewenangan daerah, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara

Pemerintah Pusat dan Daerah serta Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, menegaskan bahwa daerah diberi keleluasaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mendukung keberlanjutan pembangunan daerah. Setiap daerah dengan demikian dituntut mampu menggali Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara optimal sebagai indikator kemampuan dalam mengelola rumah tangganya sendiri (Republik Indonesia, 2004; Republik Indonesia, 2014).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sendiri merupakan penerimaan yang bersumber dari potensi asli daerah, seperti pajak daerah, retribusi daerah, maupun hasil pengelolaan kekayaan daerah. Menurut Udayantini, Bagia, & Suwendra (2015), optimalisasi PAD menjadi penting untuk memperkuat kemampuan fiskal daerah agar mampu membiayai pembangunan tanpa ketergantungan besar pada pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas pengelolaan PAD yang sudah ada, sekaligus mampu menemukan sumber-sumber baru secara kreatif dan inovatif.

Dengan berlakunya otonomi daerah dalam beberapa tahun terakhir, tanggung jawab pemerintah daerah semakin besar. Pemerintah daerah dituntut mampu mengenali dan mengembangkan seluruh potensi ekonomi yang dimilikinya agar dapat meningkatkan penerimaan PAD. Dalam konteks ini, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang dapat memberikan kontribusi besar. Peran aktif pemerintah daerah, dinas pariwisata, serta dukungan masyarakat diperlukan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara optimal (Rasyid & Azis, 2023).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Timur terdiri atas beberapa komponen utama seperti pajak daerah, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan lain-lain yang sah. Dari berbagai komponen tersebut, pajak daerah—khususnya Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)—masih menjadi sumber penerimaan terbesar. Pada periode 2017–2019, PKB menyumbang sekitar 40–41% dari total PAD Jawa Timur, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki efektivitas tinggi dalam pemungutannya (Nurul Khoiriyah, 2022). Selain pajak daerah, retribusi juga menjadi bagian dari PAD, meskipun kontribusinya cenderung lebih kecil. Retribusi ini berasal dari layanan publik seperti taman hiburan, fasilitas olahraga, hingga berbagai jenis objek wisata yang dikelola pemerintah daerah. Adapun hasil kekayaan daerah yang dipisahkan mencakup laba perusahaan daerah atau BUMD serta pendapatan dari penyertaan modal dan aset pemerintah.

Meskipun sektor pariwisata memiliki nilai ekonomi yang cukup besar dan mampu menggerakkan berbagai sektor lain, kontribusinya terhadap PAD masih relatif kecil apabila dibandingkan dengan sektor dominan lainnya. Data dari Radar Banyuwangi (2022) menunjukkan bahwa penerimaan PAD dari sektor pariwisata di beberapa daerah berbeda-beda. Misalnya, Kabupaten Lumajang mencatat PAD sekitar Rp3,6 miliar pada tahun 2022, sedangkan Kabupaten Malang memperoleh sekitar Rp7,6 miliar pada tahun yang sama. Di sisi lain, kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur tercatat mencapai 5,6% pada tahun 2021, atau sekitar Rp137,9 triliun. Hal tersebut menegaskan adanya perbedaan

signifikan antara besarnya dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian daerah dengan kontribusinya terhadap PAD.

Potensi pariwisata Jawa Timur sebenarnya sangat besar. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur mencatat ada lebih dari 1.396 destinasi wisata dan lebih dari 4.055 unit hotel pada tahun 2022. Komposisi ini mencerminkan kekuatan sektor pariwisata provinsi dalam menciptakan keterkaitan ekonomi dengan sektor lain, mulai dari transportasi, logistik, kuliner, hingga UMKM lokal. Pemerintah provinsi bersama DPRD juga terus berupaya melakukan pengembangan destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan kelautan untuk memperbesar kontribusi pariwisata terhadap PAD.

Dalam konteks otonomi daerah, PAD tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan tetapi juga mencerminkan tingkat kemandirian keuangan suatu daerah. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi terbesar dengan jumlah penduduk dan potensi ekonomi yang besar memiliki kemampuan fiskal yang relatif tinggi. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang diharapkan dapat memperkuat PAD karena memiliki potensi penerimaan melalui pajak hotel, restoran, hiburan, parkir, serta retribusi tempat wisata.

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang besar dari sektor pariwisata, mengingat tingginya jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan, serta berkembangnya sektor pendukung seperti perhotelan dan rumah makan. Aktivitas pariwisata berpotensi menghasilkan penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi yang terkait dengan jasa pariwisata. Meskipun demikian,

kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD masih relatif lebih kecil dibandingkan sektor lainnya, sehingga menunjukkan adanya potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal dan perlu dianalisis lebih lanjut.

Menurut Yoeti (2008), pariwisata merupakan sektor yang memiliki kemampuan untuk mendorong aktivitas ekonomi sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD melalui berbagai jenis pajak dan retribusi yang timbul dari aktivitas wisata. Selain itu, sektor ini juga memiliki multiplier effect yang kuat karena dapat menggerakkan sektor-sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, perhotelan, dan industri kreatif (iNews Tasikmalaya, 2024). Dengan adanya kunjungan wisatawan, aliran belanja wisata akan tersebar ke berbagai pelaku ekonomi, baik formal maupun informal.

Provinsi Jawa Timur dikenal memiliki destinasi wisata yang sangat beragam, mulai dari wisata alam seperti Kawah Ijen, Gunung Bromo, Air Terjun Tumpak Sewu, hingga wisata buatan dan edukasi seperti Jatim Park di Kota Batu. Keragaman destinasi ini menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan daya tarik wisata yang kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Putra & Yulianto, 2021). Keragaman ini juga berpotensi besar meningkatkan penerimaan daerah melalui berbagai jenis pungutan daerah yang berkaitan dengan aktivitas wisata.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD tidak hanya dilihat dari sisi langsung, tetapi juga dari kontribusi tidak langsung seperti peningkatan aktivitas ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan investasi swasta di sektor terkait. Dalam konteks ini, pendapatan daerah dari sektor pariwisata biasanya

tercermin dalam beberapa poin-poin yang mencakup PAD dalam UU No 33 Tahun 2004 seperti:

- Pajak hotel dan restoran (yang meningkat seiring dengan jumlah kunjungan wisatawan),
- Retribusi obyek wisata (terutama yang dikelola oleh pemerintah daerah),
- Pajak hiburan dan pajak parkir, serta
- Pendapatan lain-lain yang sah terkait aktivitas pariwisata.

Meskipun demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat promosi daerah, infrastruktur penunjang wisata, kebijakan pemerintah, hingga kondisi eksternal seperti pandemi atau bencana alam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris seberapa besar sektor pariwisata berkontribusi terhadap PAD, khususnya di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2017–2024.

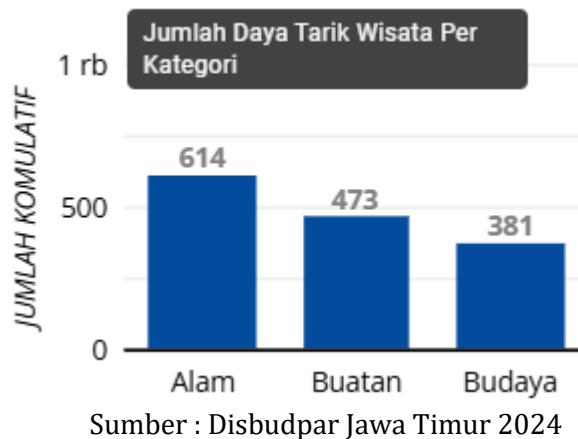
Table 1.1PAD Jawa Timur 2017-2024



Sumber : BPS Jawa Timur

Data tersebut menunjukkan bahwa PAD Jawa Timur mengalami tren peningkatan secara umum, meskipun sempat menurun tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor pariwisata. Namun, pemulihan ekonomi mulai terlihat sejak 2021, seiring dengan pelonggaran aktivitas sosial dan peningkatan mobilitas masyarakat. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang berpotensi besar dalam meningkatkan PAD Jawa Timur. Berbagai objek wisata alam, budaya, dan buatan tersebar di berbagai wilayah seperti Malang, Banyuwangi, Batu, hingga Surabaya. Melalui retribusi tempat wisata, pajak hotel, restoran, dan hiburan, sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD.

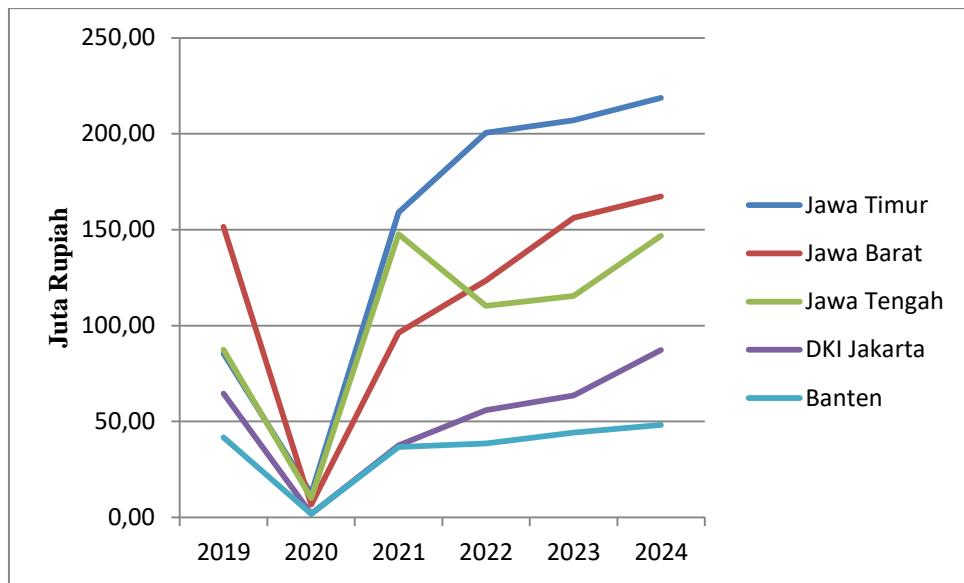
Gambar 1. 1 Jumlah DTW Privinsi Jawa Timur



Berdasarkan data yang ditampilkan pada grafik "Jumlah Daya Tarik Wisata Per Kategori", dapat diketahui bahwa jumlah destinasi wisata di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh wisata alam, yaitu sebanyak 614 destinasi. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dua kategori lainnya, yaitu wisata buatan sebanyak 473 destinasi dan

wisata budaya sebanyak 381 destinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi wisata alam di Jawa Timur merupakan kekuatan utama dalam sektor pariwisata daerah, yang mencakup beragam bentuk seperti pantai, gunung, air terjun, dan taman alam. Sementara itu, wisata buatan dan budaya juga memiliki kontribusi yang signifikan, namun jumlahnya masih di bawah wisata alam. Perbedaan jumlah ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan sektor wisata buatan dan budaya secara lebih intensif guna menciptakan keseimbangan dan meningkatkan daya tarik wisata Jawa Timur secara menyeluruh.

Gambar 1. 2 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan



Sumber : BPS Indonesia & Kemenparekraf (2025)

Dalam sebuah data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Jawa Timur merupakan Provinsi peringkat No.1 dalam urutan perjalanan wisata terbanyak. Yang tentunya memberikan dampak signifikan terhadap pemasukan pendapatan daerah.

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 Jawa Timur mencatat 207 juta perjalanan wisatawan domestik, menyumbangkan sekitar 25 % dari total wisata nasional (± 825 juta) . Posisi ini menegaskan Jawa Timur sebagai destinasi paling dominan di Indonesia, mencerminkan peran strategisnya dalam sistem pariwisata nasional. Walaupun tahun 2020 sempat mengalami penurunan drastis akibat pandemi, proses pemulihan yang cepat menghasilkan tingkat wisata yang nyaris kembali ke angka pra-pandemi pada 2022–2024 (218,7 juta di 2024). Berbasis bukti ini, dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur memiliki struktur, daya dukung, dan promosi pariwisata yang unggul sehingga layak dijadikan studi kasus keberhasilan pengelolaan wisata domestik.

Gambar 1. 3 Jumlah Akomodasi Jawa Timur



Berdasarkan data pada grafik, jumlah hotel di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren yang relatif stabil dalam periode 2022–2024, yaitu 3.640 unit pada tahun 2022, sedikit menurun menjadi 3.539 unit pada 2023, dan kembali naik

menjadi 3.686 unit pada 2024. Jumlah kamar hotel mengalami fluktuasi, di mana pada 2022 tercatat sebanyak 55.024 kamar, menurun menjadi 46.250 kamar pada 2023, kemudian meningkat lagi menjadi 58.977 kamar pada 2024. Sementara itu, jumlah tempat tidur menunjukkan angka yang cukup tinggi dan cenderung meningkat secara keseluruhan, yaitu 71.490 pada 2022, turun menjadi 66.842 pada 2023, dan melonjak signifikan menjadi 86.024 pada 2024. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kapasitas akomodasi di Jawa Timur masih terjaga bahkan mengalami peningkatan, khususnya pada aspek jumlah tempat tidur dan ketersediaan kamar di tahun 2024, yang berpotensi memberikan kontribusi lebih besar terhadap sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah melalui pajak hotel.

Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki posisi strategis dalam sektor pariwisata nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Jawa Timur secara konsisten menempati peringkat pertama dalam jumlah perjalanan wisatawan domestik, dengan lebih dari 207 juta kunjungan pada tahun 2023, atau sekitar 25% dari total wisatawan domestik nasional. Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan potensi pariwisata yang sangat besar dan beragam. Namun, meskipun memiliki keunggulan kuantitatif tersebut, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih relatif kecil dibandingkan sektor lain seperti pajak kendaraan bermotor (Dina Nur Safitri 2021). Oleh karena itu, Jawa Timur menjadi lokasi yang relevan dan menarik untuk dianalisis lebih dalam terkait hubungan antara sektor pariwisata dan kontribusinya terhadap PAD.

Dominasi Jawa Timur ini menunjukkan bahwa provinsi tersebut memiliki daya tarik wisata yang luar biasa kuat, baik dari segi kuantitas destinasi maupun kualitas penyelenggaraan pariwisata. Bahkan secara garis besar Jawa Timur selalu menjadi top kunjungan wisata/perjalanan wisata dari 2017- saat ini. Ragam objek wisata yang tersedia, mulai dari wisata alam seperti Gunung Bromo, Kawah Ijen, Tumpak Sewu, Pantai Pulau Merah, hingga wisata buatan dan edukatif seperti Jatim Park di Kota Batu, menjadikan Jawa Timur sebagai destinasi yang mampu menjangkau berbagai segmen wisatawan, dari keluarga, pelajar, hingga pelancong petualangan.

Selain faktor destinasi, aksesibilitas dan infrastruktur pendukung yang baik turut memperkuat posisi Jawa Timur. Dengan jaringan transportasi darat, laut, dan udara yang luas (misalnya Bandara Internasional Juanda sebagai pintu masuk utama), serta konektivitas antar-daerah yang relatif lancar, provinsi ini mampu menampung dan melayani jutaan perjalanan wisata setiap tahunnya. Infrastruktur perhotelan, restoran, hingga layanan informasi wisata juga berkembang pesat untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Secara kuantitatif, jarak antara Jawa Timur dengan provinsi lain dalam grafik sangat mencolok, menegaskan bahwa kontribusi Jawa Timur terhadap total perjalanan wisata domestik nasional sangat besar. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa sektor pariwisata di Jawa Timur tidak hanya aktif, tetapi juga produktif secara ekonomi, karena berpotensi mendorong pertumbuhan sektor lain seperti UMKM, transportasi lokal, hingga peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan data dari BPS dan LKPD Jawa Timur PAD Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren kenaikan selama periode 2017–2024. Meskipun demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD masih relatif kecil dibandingkan sektor lainnya seperti pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum optimal dalam pengelolaan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana sektor pariwisata dapat berkontribusi terhadap PAD, khususnya di beberapa kabupaten/kota terpilih yang mewakili karakteristik pariwisata di Jawa Timur.

Namun, mengingat luasnya cakupan wilayah Provinsi Jawa Timur dan keterbatasan data, penelitian ini difokuskan pada enam kabupaten/kota yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu Lumajang, Kabupaten Malang, Blitar, Kabupaten Mojokerto, Kota Batu, dan Ngawi. Keenam wilayah ini dipilih karena dinilai mewakili variasi karakteristik pariwisata di Jawa Timur dan memiliki kontribusi strategis terhadap pertumbuhan PAD di masing-masing daerah.

Meskipun Provinsi Jawa Timur secara konsisten tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kunjungan wisatawan domestik terbanyak di Indonesia, bahkan menyumbang lebih dari 25% total perjalanan wisata nasional (± 207 juta perjalanan pada tahun 2023 menurut BPS), kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih relatif kecil dibandingkan sektor lain, seperti pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara besarnya potensi pariwisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan daerah.

Tabel 1.2 Perbandingan Pertumbuhan

| Tahun | Wisatawan (juta) | Pertumbuhan Wisatawan (%) | PAD (Triliun Rp) | Pertumbuhan PAD (%) |
|--------------|-----------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|
| 2017 | 160.00 | - (tahun dasar) | 17.32 | - (tahun dasar) |
| 2018 | 170.00 | 6.25% | 18.51 | 6.86% |
| 2019 | 180.00 | 5.88% | 19.32 | 4.38% |
| 2020 | 80.00 | -55.56% | 17.95 | -7.09% |
| 2021 | 120.00 | 50.00% | 18.93 | 5.46% |
| 2022 | 150.00 | 25.00% | 21.25 | 12.27% |
| 2023 | 207.81 | 38.54% | 22.31 | 4.99% |
| 2024 | 218.71 | 5.25% | 23.46 | 5.15% |

Sumber : BPS Jawa Timur Statistik Pariwisata serta LKPD Jawa Timur

Hal ini dibuktikan dengan tabel diatas yang menunjukkan perbandingan antara pertumbuhan wisatawan serta pertumbuhan PAD. peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu sejalan dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan data PAD Provinsi Jawa Timur tahun 2017–2024, diketahui bahwa meskipun tren kunjungan wisatawan meningkat signifikan setelah pandemi COVID-19, pertumbuhan PAD cenderung fluktuatif dan tidak menunjukkan lonjakan yang sepadan. Misalnya, pada tahun 2023 terjadi pertumbuhan jumlah wisatawan sebesar 38,54%, namun pertumbuhan PAD hanya sebesar 4,99%. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana sektor pariwisata berkontribusi secara nyata terhadap PAD.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dinilai masih belum optimal. Meskipun berbagai objek wisata, hotel, rumah makan, dan fasilitas penunjang wisata lainnya berkembang pesat, sumbangsih pajak dan retribusi dari sektor tersebut terhadap PAD masih relatif kecil dibandingkan sektor lain seperti pajak kendaraan

bermotor. Potensi ekonomi dari aktivitas wisatawan yang tinggi belum sepenuhnya berhasil dikonversi menjadi pendapatan daerah (Pradana & Safitri R. 2024). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti belum optimalnya pengelolaan objek wisata, dominasi sektor informal dalam aktivitas wisata, hingga kelemahan dalam sistem retribusi daerah.

Melihat adanya ketimpangan antara potensi dan realisasi kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis secara empiris pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji variabel-variabel utama dalam sektor pariwisata, seperti jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah selama periode 2017–2024.

Pemilihan kurun waktu seta variable didasarkan oleh kesenjangan oenelitian terdahulu (*Gap Research*) di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada satu atau dua indikator pariwisata seperti jumlah wisatawan atau hotel, tanpa mengikutsertakan variabel lain seperti rumah makan atau jumlah objek wisata secara bersamaan. Penelitian yang memasukkan variabel rumah makan, seperti jumlah restoran, di Jawa Timur memang ada, salah satunya oleh Ety Sri Saraswati & Yuni Prihadi Utomo (2023). Tapi jumlahnya masih sangat sedikit. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya pakai variabel wisatawan, hotel, atau objek wisata saja. Jadi, dengan memasukkan variabel rumah makan, penelitian saya jadi lebih lengkap dan bisa menjelaskan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dengan lebih baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiyani (2024) berfokus pada pengaruh jumlah penduduk, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya jumlah wisatawan yang berpengaruh signifikan terhadap PAD, sementara variabel jumlah hotel dan penduduk tidak signifikan. Namun, penelitian tersebut tidak memasukkan variabel rumah makan atau restoran, padahal sektor kuliner merupakan bagian penting dari aktivitas pariwisata dan berkontribusi terhadap PAD melalui pajak restoran. Ketiadaan variabel ini menunjukkan adanya celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi gapatau kekosongan tersebut dengan dimasukannya variabel rumah makan secara eksplisit ke dalam model, agar memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan permasalahan yang ada sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Apakah jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) ?
2. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah PAD?
3. Apakah jumlah hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?

4. Apakah jumlah rumah makan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
5. Apakah Objek Wisata, Wisatawan, Hotel dan Rumah Makan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah.
2. Menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
3. Menganalisis pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah.
4. Menganalisis pengaruh rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
5. Menganalisis pengaruh Objek Wisata, Wisatawan, Hotel dan Rumah Makan secara simultan secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan keuangan daerah,

dengan menelaah bagaimana sektor pariwisata sebagai sektor potensial memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori multiplier effect, yaitu teori yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi di satu sektor dapat memberikan pengaruh berantai terhadap sektor lain, khususnya dalam konteks pariwisata di Jawa Timur.
- c. Penelitian ini juga menambah kesenjangan literatur terhadap variabel yg belum banyak ditambahkan terhadap penelitian yaitu rumah makan Dan referensi akademik dalam analisis data panel mengenai hubungan antara variabel-variabel pariwisata (objek wisata, wisatawan, hotel, dan rumah makan) terhadap PAD.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Pemerintah Daerah Jawa Timur:** Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan sektor pariwisata yang lebih strategis, agar sektor ini mampu berkontribusi lebih besar terhadap PAD. Pemerintah daerah dapat mengetahui variabel mana dari sektor pariwisata yang paling signifikan dalam memengaruhi peningkatan PAD.
- b. **Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan:** Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya pengelolaan objek wisata, promosi destinasi, pembangunan infrastruktur pariwisata, serta dukungan terhadap

hotel dan rumah makan sebagai bagian integral dari peningkatan pendapatan daerah.

- c. **Bagi Investor dan Pelaku Usaha Pariwisata:** Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menilai potensi ekonomi sektor pariwisata di daerah tertentu, sehingga dapat mendorong lebih banyak investasi dan pengembangan usaha di sektor pariwisata, terutama di kabupaten/kota di Jawa Timur.
- d. **Bagi Peneliti Lain dan Akademisi:** Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang ingin mengkaji topik serupa dengan cakupan wilayah, variabel, atau metode yang berbeda, serta sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah atau tugas akhir di bidang ekonomi pembangunan.